

OPTIMALISASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PERMAINAN LAGU DAERAH “AMPAR-AMPAR PISANG”

Maulida¹

¹ UIN Sunan Kalijaga

Abstract: *This study aims to describe how the role of the teacher or parent in optimizing aspects of children's fine motor development through playing the regional song "Ampar-Ampar Pisang". The method used in this research is a descriptive qualitative approach. Data collection in this study using interviews, observation, and documentation. Researchers as the main instrument in conducting research. Techniques using research questions, interview guidelines, observation, and documentation. The technique used in data analysis uses an interactive model from Miles and Huberman. The stages of data collection are the data reduction stage, the data display stage, and the data analysis conclusion stage. The results show that the teacher or parent optimizes the child's fine motor development with folk songs. So as to provide opportunities for children to introduce Banjar culture through a game. Of course, by the method of singing, playing methods and drill methods. Through these three methods, the teacher knows that parents can optimize aspects of children's fine motor development.*

Keywords: *Children's fine motor development, the game "Ampar-Ampar Pisang"*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru atau orangtua dalam mengoptimalkan aspek perkembangan motorik halus anak melalui permainan lagu daerah “Ampar-Ampar Pisang”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam melakukan penelitian. Teknik menggunakan pertanyaan penelitian, pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Tahapan pengumpulan data adalah tahap reduksi data, tahap display data, dan tahap simpulan analisis data. Hasil menunjukkan bahwa guru atau orangtua mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dengan permainan lagu daerah. Sehingga dapat menyediakan kesempatan pada anak untuk mengenalkan budaya Banjar melalui sebuah permainan tersebut. Tentunya dengan cara metode bernyanyi, metode bermain dan metode drill. Melalui tiga metode ini, guru tau orangtua dapat mengoptimalkan aspek perkembangan motorik halus anak.

Kata Kunci: Perkembangan motorik halus anak, Permainan “Ampar-Ampar Pisang”

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: Maulida.1208@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan tahap pondasi awal dalam mengembangkannya dan menstimulus aspek perkembangannya. Anak usia dini merupakan anak dalam tahap perkembangan yang kritis. Aspek perkembangan yang paling dasar pada anak, tentu yang berkaitan dengan fisik motorik anak. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak yang berusia di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Periode *golden age* (masa keemasan) hanya terjadi seumur hidup dan tidak akan bisa diulang lagi, selain itu masa *golden age* juga terbatas hanya sampai usia 6 tahun. Tentunya sesuai dengan dengan tahapan perkembangannya dan secara berkesinambungan. Menjejali anak dengan cara memaksa hanya akan membuat proses tersebut menghambat motivasi anak untuk belajar saat di sekolah (Masnipal, 2013, p. 81).

Berdasarkan teori di atas, orangtua dan guru perlu memberikan stimulus yang tepat dan maksimal dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Memberikan stimulus dengan berbagai permainan yang unik, kreatif, dan menyenangkan untuk anak, tanpa adanya paksaan.

Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini, sangatlah penting untuk dikembangkan. Karena motorik halus bagian terpenting pada anak, terutama dalam hal fisik anak. Gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan anak sangat berpengaruh terhadap fisik anak.

Motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam Permendikbud No 58 Tahun 2014 terdiri atas:

- a. Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit;
- b. Anak mampu mengekspresikan dan mengekspresikan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media;
- c. Anak mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Proses pemberian stimulus kepada anak usia dini. Mampu menjadi model dimensi untuk membentuk rangkaian pembelajaran pada anak. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru atau orangtua yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Lima model ini dideskripsikan secara terpisah, tapi kelima model ini saling terhubung. Semua dimensi ini membentuk rangkaian-rangkaian pembelajaran. Kelima dimensi ini ialah: a). Kepercayaan diri dan kemandirian; b). Pengalaman c). Strategi d). Pengetahuan dan pemahaman e). Reflektifitas (Yustina, 2012). Teori lain yang mendukung adalah Froebel menggunakan materi permainan dan pendidikan lainnya untuk merangsang belajar melalui aktivitas bermain yang diarahkan dengan baik yang disertai dengan lagu-lagu dan musik (Nutbrown & Clough, 2015, p. 49).

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua yaitu, perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Ada dua prinsip utama yang tampak dalam bentuk keterampilan motorik anak yaitu perkembangan motorik itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, perkembangan motorik itu berlangsung dari yang kasar dan global

kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasi (Wiyani, 2016, p. 37).

Kegiatan motorik kasar, merupakan aktivitas anak yang menggunakan otot besarnya. Motorik kasar adalah aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas yang menggunakan seluruh anggota tubuh seperti merangkak, merayap, berjalan, memanjat, melompat, meloncat, melompati dan melempar. Gerakan motorik atau adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Pengendalian motorik biasanya digunakan dalam bidang ilmu psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olah raga. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan motorik adalah ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Berkaitan dengan kemampuan motorik menurut Waharsono (Waspada, 2014, p. 33) mengemukakan bahwa sejalan dengan meningkatnya ukuran tubuh dan meningkatnya kemampuan fisik, maka meningkat pulalah kemampuan geraknya. Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada usia tertentu (Sutini, 2018, p. 74).

Kemampuan motorik anak berbeda-beda, ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Oleh karena itu sejak usia dini aspek pengembangan motorik anak dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dapat menstimulus perkembangan motorik anak secara maksimal khususnya perkembangan motorik halus anak. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bermain, gerakan motorik anak akan

berdampak positif pada aspek perkembangan yang lainnya (Sutini & Rahmawati, 2018, p. 50).

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Sujiono et al., 2014, p. 114). Aktivitas motorik halus merupakan keahlian gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi secara seimbang sehingga menciptakan suatu keterampilan. Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Pada anak yang sudah baik kematangan motorik halusnya biasanya cenderung menunjukkan aktivitas kemandirian karena tangannya sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai hal.

Kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan menggerakkan otot-otot kecil. Motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik dibandingkan motorik kasar. Hal ini menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti menyusun, memberi warna, merangkai, dan menggunting kertas dengan satu tangan, sementara yang lain digunakan untuk menggambar atau kegiatan lainnya. Pola gerakan ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus lebih banyak menggunakan jari jemari anak dalam berbagai aktivitasnya. Pengembangan kemampuan motorik halus harus melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bervariasi dengan bermain, karena bermain asensi segala aktivitas anak (Hartinah, Mayar, & Suryana, 2019, p. 55)

Kebudayaan masing-masing setiap daerah tentu berbeda-beda. Salah satunya budaya daerah Banjar. Seperti lagu

banjar yang berjudul “ampar-ampar pisang”. Sejak anak usia dini guru atau orangtua memberikan pengenalan dan pemahaman yang berkaitan dengan kebudayaan daerah Banjarmasin. Proses dari guru atau orangtua ini yakni stimulus perkembangan motorik halus anak usia dini melalui permainan lagu daerah “Ampar-Ampar Pisang”.

Selain mengembangkan motorik halus pada anak, guru atau orangtua secara tidak langsung mengenalkan dan mengajarkan kebudayaan khas Banjar. Tentunya perlu langkah-langkah yang sesuai dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Artikel ini berisikan tulisan untuk mencoba dan membahas tentang bagaimana guru atau orangtua dalam memberikan stimulus perkembangan motorik halus anak melalui permainan lagu daerah “Ampar-Ampar Pisang” dengan menggunakan metode yang cocok untuk anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu 4 orang anak usia dini di Banjarmasin. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menjelaskan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi setelah penelitian yang dilakukan, serta menjelaskan dari awal hingga akhir proses pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015, p. 285).

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan permainan lagu daerah “Ampar-Ampar pisang. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dengan mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman,

yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan analisis dari penelitian ini yang bersubjek 4 orang anak usia dini. Pada proses penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi pada proses permainan lagu daerah “ampar-ampar pisang.

Guru atau orangtua mengajak anak untuk terlibat secara langsung untuk mempraktikkan dengan cara sebagai berikut: Pertama-tama guru atau orangtua mengenalkan lagu daerah “Ampar-Ampar Pisang” melalui video sambil bernyanyi bersama anak. Kemudian meminta anak untuk bersiap-siap untuk mengatur posisi duduk sejajar dengan temannya. Selanjutnya alur aturan permainan akan dijelaskan sebagai berikut:

- Guru atau orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur posisi duduk sejajar dengan temannya.
- Setiap anak diminta untuk meluruskan kaki ke depan, begitu pula dengan teman yang berada disampingnya.
- Aktivitas ini dilakukan berulang-ulang, hingga semua anak dapat merasakan gerakan permainan ampar-ampar pisang.

Setelah aturan disampaikan kepada anak usia dini, kemudian guru atau orangtua dapat memulai permainan tersebut. Bagaimana caranya?

- Guru atau orangtua mempraktikkan terlebih dahulu, sehingga anak akan paham dan mengerti dengan alur permainan tersebut.
- Guru atau orangtua menyanyikan lagu “Ampar-Ampar Pisang sembari melakukan gerakan-gerakan motorik halus.

Lagu Ampar-Ampar Pisang diciptakan oleh Hamiedan. Lagu ini berasal dari Banjarmasin

Kalimantan Selatan. Adapun lirik lagunya sebagai berikut:

*Ampar-ampar pisang
Pisangku balum masak
Masak sabigi
Dihurung bari-bari
Mangga lipuk, mangga lepok
Patah kayu bengkok
Bengkok dimakan api
Apinya cancurupan
Nang mana batis kutung
Dikitip bidawang*

- Kemudian guru atau orangtua meminta anak-anak untuk mempraktikkan permainan tersebut secara bersama-sama
- Menambah semangat dan antusias anak, guru atau orangtua dapat memberikan apresiasi khusus bagi anak yang bermain dengan semangat, dan mampu mengikuti aturan yang sudah disepakati bersama.

Sebuah pembelajaran memerlukan aktivitas yang bervariasi untuk menjaga minat dan perhatian tetap hidup; Seorang guru perlu mengasyikkan, hidup dan antusias tentang materi pembelajaran dalam mengoptimalkan aspek perkembangan setiap anak didiknya. Karena guru atau orangtua merupakan aktor atau pemeran utama bagi anak. Meskipun Anda mungkin berpikir bahwa Anda berlebihan, anak-anak perlu berlebihan untuk menjaga semangat dan pikiran mereka tetap waspada; Rasa humor akan membantu anak tertawa dan belakar. Karena humor anak sungguh berbeda dari humor orang dewasa, ingatlah, posisikan diri kita pada tempat mereka; Anak banyak memiliki keingintahuan alamiah. Pastikan orangtua dan guru memanfaatkan keingintahuan itu sedapat mungkin, dan dengan demikian Anda akan membantu mempertahankan perhatian dan fokus (Brown, 2007).

Penulis simpulkan dari teori di atas bahwa anak usia dini sangat menyukai hal-hal yang bersifat humor, unik, serta menyenangkan. Melalui permainan lagu ampar-ampar pisang anak tidak hanya berkembang dari aspek motoriknya saja, akan tetapi secara tidak langsung anak belajar bahasa daerah Banjar. Anak dapat mengenal kosakata bahasa Banjar, tepatnya di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

BELAJAR SAMBIL BERNYANYI

Kegiatan bernyanyi dapat memfasilitasi anak dengan gaya belajar yang berbeda; seperti visual, auditory dan kinaestetik (Linse, 2005). Menyanyi bukanlah sesuatu yang sulit dipelajari maupun dilakukan, bahkan keseharian anak tidak terlepas dari kegiatan menyanyi. Sehingga hal ini sering terjadi di lingkungan pendidikan bagi AUD. Karena anak-anak suka mengikuti hal-hal yang menyenangkan, terutama dalam bernyanyi.

Lagu dan nyanyian serta gerakan merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan perkembangan perkembangan fisik motorik dan bahasa, terutama jika kegiatan tersebut terintegrasi dengan musik dan gerakan (dance). Anak-anak sangat menyukai song, rhyme dan chant (Brewster, Ellis, & Girard, 2002). Terlebih lagi nyanyian dan lagu mempunyai sifat pengulangan dan irama yang sesuai digunakan sebagai alat langkah awal dalam proses stimulus perkembangan motorik halus pada anak.

BELAJAR SAMBIL BERMAIN

Bermain dan permainan suatu kegiatan yang tidak lepas dan selalu berkaitan dengan anak usia dini. Karena sejatinya anak usia dini merupakan jiwa yang berisi dengan proses belajar sambil bermain.

Permainan adalah ekspresi tertinggi perkembangan manusia pada masa kanak-kanak, bagi dirinya sendiri adalah ekspres bebas mengenai apa yang ada di dalam jiwa anak-anak. Satu prinsip mendasar dalam pendidikan anak usia dini adalah pentingnya permainan bagi pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Komitmen untuk bermain dapat dilacak melalui teori dan ideologi ke dalam program-program anak usia dini di banyak negara yang berbeda-beda (Yustina, 2012).

Masa anak merupakan masanya bermain. Bermain ialah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, tanpa ada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/ bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya (Nurdiani, 2013, p. 87)

METODE DRILL

Metode ini berkaitan dengan proses pembiasaan dan pengulangan dalam tahap belajar pada anak usia dini. Seperti orangtua yang meminta anak-anaknya untuk bernyanyi bersama dan mengikuti gerakan-gerakan yang diiringi dengan lagu “ampar-ampar pisang. Metode drill merupakan pemberian latihan secara berulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu (Hasibuan, 2006, p. 6).

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode *drill* (Sudjana, 2004, p. 86), yaitu

1. Ketika persiapan pembelajaran, siswa perlu diberikan pengertian mendalam agar dapat memahami kegiatan yang akan dilakukan. Sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak mengalami kebingungan tentang apa yang sedang dikerjakan.

2. Latihan pertama hendaknya bersifat diagnosis, yaitu dengan membiarkan kesalahan siswa. Selanjutnya biarkan siswa belajar dari kesalahan sebelumnya.
3. Perlu mempertimbangkan tingkat perhatian atau fokus yang dimiliki siswa. Supaya materi yang disampaikan dapat diserap siswa dengan bagus
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. Oleh karena campur tangan guru atau orangtua sangat penting, salah satunya adalah membantu anak didik ketika kesulitan melakukan tugas.
5. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang dirasa guru perlu dan berguna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru atau orangtua telah menyediakan kesempatan bagi anak untuk bereksperi dalam menggerakkan anggota tubuhnya melalui bernyanyi bersama lagu daerah. Metode bermain merupakan metode yang juga sangat efektif untuk memudahkan anak menangkap pembelajaran.

Kegiatan bernyanyi dapat memfasilitasi anak dengan gaya belajar yang berbeda; seperti visual, auditory dan kinestetik. Kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan perkembangan fisik motorik, terutama jika kegiatan tersebut terintegrasi dengan musik dan gerakan (dance). Selain mengoptimalkan motorik halus pada anak, permainan ini dapat mengenalkan kosakata bahasa banjar pada anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. London: Pearson Education.
- Hartinah, U., Mayar, F., & Suryana, D. (2019). Efektivitas Mencetak

- Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan. *Jurnal Usia Dini*, 4(2), 55–66. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/12093>
- Hasibuan, J. J. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Linse, C. T. (2005). *Practical English*
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Indonesian Edition)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *Empowerment*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p85-93.601>
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2015). *Early Childhood Education: History, Philosophy and Experience Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. <https://doi.org/2004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Mix Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B., Sumantri, M., Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amini, M., & Suroso, A. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10386/6431>
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran BALS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Yustina, L. S. (2012). Children's Language Development in Learning Speaking and Listening. *Al-Ta Lim*, 19(3), 245. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.59>